

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan
Pendidikan Transformatif

Nilai Budaya dalam Upacara Adat “*Lodong Me*” pada Masyarakat Desa Du, Kabupaten Sikka

¹Maria Ivensia*

Universitas Muhammadiyah Maumere
mariaivensia98@gmail.com

²Gisela Nuwa

Universitas Muhammadiyah Maumere
gustavnuwa123@gmail.com

³Rodja Abdul Natsir

Universitas Muhammadiyah Maumere
natsirodja15@gmail.com

* Corresponding Author

Abstrak: Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan terjadinya perubahan dalam kehidupan budaya masyarakat. Padahal dalam budaya terdapat nilai pendidikan yang luar biasa untuk diwariskan kepada generasi muda. Salah satunya yaitu nilai dalam kebudayaan *Lodong Me* walaupun sudah sangat minim dilakukan atau dipraktekkan oleh masyarakat. *Lodong Me* adalah ritual menurunkan anak yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sikka, khususnya di Desa Du. Dalam pandangan masyarakat Desa Du bahwa *Lodong Me* sebagai salah satu warisan leluhur maka sangat penting untuk dijaga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat *Lodong Me* dan upaya untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara adat *Lodong Me* yaitu nilai kesehatan, nilai transformasi dan nilai keuletan. Adapun upaya yang dilakukan untuk melestarikan kebudayaan *Lodong Me* yaitu dengan memperkenalkan budaya *Lodong Me* kepada generasi muda dan masukan budaya *Lodong Me* dalam pendidikan.

Kata Kunci: Nilai Budaya, *Lodong Me*, Pelestarian



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Kemajuan Budaya pasal 33 ayat (1) Tentang pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan untuk membangun karakter bangsa dan meningkatkan ketahanan budaya. Budaya yang dimaksudkan di sini sebagai kumpulan yang

kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat [1]. Selanjutnya menurut Ref. [2] mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di dalam budaya terdapat berbagai ritual dan upacara adat yang sering dipraktikkan oleh masyarakat sub daerah tertentu. Upacara atau ritual ini mencerminkan segala identitas diri dari budaya lokal yang wajib dijalankan. Seperti dalam upacara adat kelahiran yaitu “*lodong ana*” yang merupakan tahap pengresmian dan pengakuan Suku Raja Tua terhadap status ana sebagai anak suku [3]. Hal yang sama dilakukan upacara kelahiran di Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur yaitu *Cear Cumpe* yang merupakan suatu upacara yang dilaksanakan pada hari ke-3 atau ke- 5 seorang bayi dilahirkan. Secara harfiah *cear* artinya membongkar, *cumpe* artinya tempat tidur bayi dan ibu bayi. Upacara *cear cumpe* ini dihadiri oleh keluarga besar dan orang-orang yang diundang oleh orang tua bayi tersebut, terlebih khusus keluarga “*anak rona*” atau keluarga dari ibu bayi karena mereka sebagai simbol kekuatan untuk sang bayi [4]. Semua ritual tentang kelahiran di atas hanya berbicara terkait proses ritual dan makna setiap ritual yang dipraktikkan di daerahnya. Sedangkan dalam penelitian ini secara khusus berbicara tentang nilai upacara *lodong me* dan upaya pelestariannya dalam konteks masyarakat Sikka.

Secara spesifik kebudayaan terdapat nilai budaya yang terkandung dalam suatu upacara adat. Menurut [5], nilai budaya merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan apa yang hidup dalam pikiran, yang dimana sebagian besar masyarakat menganggap berharga, penting, dan bernilai dalam hidupnya. Sehingga dapat digunakan untuk memberi arahan di kehidupan dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Ref. [6] yang mengatakan bahwa nilai budaya merupakan suatu rumusan yang diciptakan dari alam pikiran manusia yang dianggap berharga, bermakna, dan penting dalam sistem kehidupannya sehingga dapat berfungsi sebagai dasar pedoman yang dapat memberi orientasi arah demi terlaksananya kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai kebudayaan mempunyai hakikat tertinggi dari adat istiadat. Selain itu Ref. [7] menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat

dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi.

Dengan demikian upacara *Lodong Me* yang dipraktekkan pada masyarakat di Desa Du Kecamatan Lela memiliki nilai-nilai luhur, namun nilai-nilai ini belum dilakukan riset terdahulu. Maka dalam konteks ini peneliti akan melakukan penelitian atau mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat lodong me dan upaya pelestariannya. Mengingat saat ini keberadaan budaya *Lodong Me* dalam kehidupan sudah mulai berkurang. Hal ini perlu dilakukan karena saat ini mengalami pergeseran budaya yang terjadi pada masyarakat di Desa Du, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, dimana nilai-nilai budaya yang seharusnya dilestarikan kini sedikit demi sedikit mengalami perubahan bahkan untuk kalangan muda sekarang tidak mengetahui makna yang sesungguhnya dari tradisi yang dilakukan karena sudah sangat bergantung pada hal-hal yang modern. Terutama berkaitan dengan upacara *Lodong Me* pada budaya Sikka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat *Lodong Me* serta upaya melestarikan budaya *Lodong Me*.

2. RANCANGAN PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menentukan cara untuk mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut [8]. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Desa Du, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka dengan tujuan untuk mengetahui tradisi atau kebiasaan pada masyarakat di Desa Du mengenai suatu sistem kepercayaan yang dianut sehingga menciptakan nilai-nilai budaya yang dapat dipetik sebagai sebuah pelajaran hidup dan diwariskan serta diimplementasikan dalam kehidupan berkelanjutan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung pada saat dilakukan penelitian yaitu wawancara dengan ketua adat, pemimpin upacara adat dan tokoh masyarakat di Desa Du. Data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh peneliti baik dari dokumen berupa jurnal dan artikel maupun dari hasil observasi lapangan. Agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dan prosedur pengumpulan data antara lain dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lodong me merupakan suatu upacara adat yang sudah diwariskan secara turun temurun yang sampai saat ini masih berlaku di Desa Du. Upacara *lodong me* merupakan upacara yang dilakukan untuk menurunkan bayi keluar rumah sesudah empat atau tujuh malam terhitung setelah bayi dilahirkan. Tujuan dari upacara *lodong me* yaitu agar bayi dapat menghirup udara luar dan untuk memperkenalkan bayi pada lingkungan sekitar.

Pada kenyataannya mengenai upacara adat *lodong me* saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat di Desa Du. Hal ini dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat di Desa Du bahwa setiap ada kelahiran maka wajib dilakukan upacara *lodong me*. Jika tidak dilakukan maka akan beresiko pada kesehatan bayi. Bagi keluarga yang akan melangsungkan upacara adat *lodong me* ini harus mempersiapkan kebutuhan untuk melakukan upacara sehingga upacara *lodong me* dapat berjalan dengan lancar hingga selesai. Adapun esensi dari ritual adat *lodong me* yang akan dibahas yaitu kita dapat mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat *lodong me* dan upaya melestarikan budaya *lodong me*.

3.1. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Adat

Berbicara tentang nilai budaya dari hasil penelitian dapat kita temui di dalam proses atau tahapan upacara adat *lodong me*. Proses dan tahapan upacara adat *lodong me* akan dijelaskan sebagai berikut.

Awe/gawe Uhu (mengurut susu)

Dalam upacara adat *lodong me* yang diawali dengan upacara “*awe/gawe uhu*” (mengurut susu). Dalam tahap ini anggota keluarga akan menyiapkan bubur dan daging ayam serta lampu pelita sebagai penerang bagi bayi dan ibu bayi. Daging yang disiapkan harus dicampur dengan telur, perasan jeruk nipis dan setengah sendok *moke* putih. Setelah semua disiapkan maka *na’a* (tanta) akan mulai melakukan upacara *awe uhu* dengan cara kedua tangan *na’a* (tanta) akan “*repe*” (menahan) ucapan nasi dan kuah panas kemudian mulai mengurut dari bahu ibu bayi dan mengarah ke susu sebanyak tiga kali.

Upacara *awe uhu* ini dilakukan dengan tujuan agar air susu ibu dapat keluar dengan lancar. Selanjutnya *na’a* atau tanta akan mengoleskan bubur dan daging yang telah disiapkan ke bibir sang bayi sebanyak tiga kali dengan mengungkapkan lantunan adat yaitu “*goa sai kuat wungung aung, tutur ganu ina aung no, harang ganu ama aung nao, tutur naha leku uwung, harang naha leku toger*” yang artinya “makanlah makanan adatmu, berbicaralah sesuai dengan

apa yang dinasehati bapak ibumu sehingga apa yang kamu bicarakan selalu jujur sesuai fakta yang ada dan bijaksana serta berpikir kritis”. (Seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini).



Gambar 1. Upacara Mengurut Susu (*Awe/gawe uhu*)

Berdasarkan penjelasan proses awal upacara *lodong me* maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pertama yaitu *awe/gawe uhu* tersirat Nilai Kesehatan dari segi tumbuh kembang bayi dengan mendapatkan ASI dari ibu bayi. Kesehatan merupakan salah satu bagian yang penting bagi setiap insan manusia karena jika manusia tersebut tidak sehat atau sakit maka sulit baginya untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari [9]. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis [10]. Dalam hubungan dengan konteks budaya suku Timor lebih khususnya pada masyarakat di di Desa Tobu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan mempercayai bahwa kesehatan setelah kelahiran terdapat pada upacara *Se'i* yang merupakan tradisi memanaskan/ memanggang ibu yang baru melahirkan selama 40 hari. Tradisi ini mengharuskan ibu duduk dan tidur diatas tempat tidur dengan bara api dibawahnya. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini dapat mencegah penyakit yang akan menimpah ibu maupun bayi. Tradisi ini juga bermanfaat untuk mempercepat pemulihan kesehatan ibu yang baru melahirkan dan bayinya tumbuh menjadi lebih sehat dan kuat [11].

Dalam konteks medis menurut Ref. [12] kesehatan sebagai suatu kondisi fisik, mental dan sosial yang sejahtera secara utuh, dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan/ disabilitas. Sedangkan dalam konteks budaya kesehatan adalah dimana seseorang baik secara jasmani maupun rohani [13]. Selanjutnya menurut Ref. [14], kesehatan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi setiap manusia dalam kehidupan disamping kebutuhan sandang dan pangan.

Pada kenyataan yang dialami masyarakat di Desa Du yaitu mereka mempunyai keyakinan bahwa upacara adat *awe/gawe uhu* mempunyai dampak terhadap kesehatan ibu khususnya terkait produktivitas air susu ibu (ASI) yang dapat memberikan gizi karena ASI

yang dihasilkan dari proses *awe/gawe uhu* mempunyai nilai atau kandungan kolustrum dengan protein yang sangat tinggi.

***Tung tatung* (Pengantaran Sisa Makanan)**

Upacara *tung tatung* dilaksanakan di pagi hari sekitar pukul empat pagi. Yang akan dilakukan pada upacara ini adalah *na'a* (tanta) atau pemimpin upacara adat akan membawa bahan-bahan yang sudah disiapkan di malam hari sebelum upacara *awe uhu* berupa buluh ayam, ampas kelapa, ampas kunyit, asam, kulit jeruk nipis, kulit telur, dan batang waru dimana semua bahan tersebut sudah diisi di dalam seneng untuk diantarkan ke jalan yang jaraknya tidak jauh dari rumah. Upacara ini sebagai pertanda bahwa telah ada kelahiran seorang bayi dan dilangsungkan dengan tujuan sebagai petunjuk jalan atau membuka jalan bagi bayi untuk kehidupan di masa depannya agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan hidupnya.

Pada saat penataran, selama perjalanan *na'a* (tanta) atau pemimpin upacara adat tidak boleh bertemu dengan siapapun. Selama proses ini berlangsung tidak boleh ada seorangpun yang melewati jalan artinya jalan harus benar-benar sepi. Hal ini dipercaya oleh masyarakat di Desa Du bahwa jika bertemu dengan orang pada saat upacara ini berlangsung maka akan berdampak pada bayi yang kelak hidupnya akan selalu mengalami kesialan dan anak tersebut akan menjadi “*uku aka*” (bingung) mau diarahkan kemana tujuan hidupnya. Setelah selesai melakukan *tung tatung* (pengantaran sisa makanan) maka *na'a* (tanta) atau pemimpin upacara adat akan kembali pulang. Selama perjalanan pulang, *na'a* atau pemimpin upacara adat harus berjalan terus sampai kerumah dan tidak boleh menoleh kebelakang. Seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pengantaran Sisa Makanan (*Tung Tatung*)

Dalam proses adat *tung tatung* (pengantaran sisa makanan) dapat disimpulkan bahwa terdapat Nilai Transformasi. Dimana nilai ini lebih mengarah pada persiapan masa depan seorang anak. Persiapan masa depan anak yang dimaksud dalam upacara *tung tatung* ini yaitu

membuka atau menunjukkan jalan kepada anak agar kehidupan anak kedepannya berjalan sesuai arah dan tujuan yang jelas. Transformasi merupakan proses perubahan suatu bentuk menjadi bentuk baru yang mempertimbangkan aspek ruang dan waktu yang dijalani secara bertahap, dimana bentuk baru tersebut menjadi tahap akhir dari proses perubahan [15]. Selanjutnya menurut Ref. [16], transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa keadaan sebelum perubahan dalam upacara *tung tatung* tergambar dari bayi berusia 0-4 atau 7 hari dimana bayi tersebut hanya berada dalam rumah. Namun setelah dilakukan ritus *tung tatung* maka orientasinya akan lebih pada persiapan akan masa depan anak yang perubahannya dapat kita ketahui dalam tumbuh kembangnya anak. Dalam konteks budaya transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan [17].

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa nilai transformasi akan menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Dalam upacara *tung tatung* perubahan ini akan terjadi pada bayi yang nantinya mampu mentransformasi tujuan hidupnya sebagai dasar keberhasilan pembangunan karakter hidup. Nilai transformasi dalam upacara *tung tatung* lebih mengutamakan kepada bayi agar bayi tersebut kelak menjadi anak yang paham akan tujuan hidupnya. Hal inilah yang tadinya terdapat dalam keluarga ditransformasikan atau disampaikan kepada anak agar memiliki bekal yang dapat dijadikan dasar dalam kehidupannya.

***Lodong Me* (Menurunkan Bayi)**

Upacara *lodong me* (menurunkan anak) merupakan upacara akhir yang akan dilakukan oleh pemimpin adat. Upacara ini dilakukan sebelum matahari terbit yang artinya sekitar jam enam bayi tersebut harus sudah diturunkan keluar rumah. Hal ini di percaya bahwa jika bayi diturunkan sebelum matahari terbit maka dapat menunjukkan pada bayi supaya kelak dewasa ia harus bekerja sebelum matahari terbit karena jika saat mau bekerja menunggu matahari terbit atau sesudah matahari terbit maka anak tersebut dapat dikatakan *wae bura* (pemalas).

Upacara *lodong me* dilakukan dengan cara bayi tersebut akan digendong oleh pemimpin upacara adat untuk keluar rumah. Setelah itu, pemimpin adat akan menggambarkan lingkaran kecil di tanah untuk diinjak bayi. Lingkaran tersebut menandakan atau menunjukkan pada bayi bahwa *niang tanah e'i gulo* (bumi ini bulat) dan digambarkan dengan tujuan bahwa anak yang

diturunkan harus berjalan sesuai tujuan yang jelas dan jangan sampai melangkah tidak sesuai dengan tujuan. Setelah selesai menggambar lingkaran, pemimpin upacara adat akan mengenakan kaki bayi ke tanah yang telah dilingkari sebanyak tiga kali dengan mengungkapkan lantunan adat sebagai berikut: “*wa'ing wawa hama tanah, matang reta telang wulang*” yang artinya “kaki untuk menginjak tanah dan mata untuk melihat langit dan bumi”. Setelah selesai maka bayi akan diserahkan ke ibu bayi untuk menyusui. Seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Upacara Menurunkan Anak (*Lodong Me*)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upacara *lodong me* mengandung nilai Keuletan. Keuletan artinya individu memiliki kepribadian tangguh, kuat, tidak mudah putus asa, memiliki cita-cita tinggi. Selain itu, seorang yang dikatakan ulet adalah mereka yang mencurahkan tenaga, pikiran, waktu serta materi untuk tercapainya keberhasilan [18]. Dari pernyataan diatas dapat dibuktikan dalam upacara adat *lodong me* bahwa dalam melakukan pekerjaan harus menggunakan waktu dengan sebaik mungkin demi mencapai keberhasilan di masa depan.

Selanjutnya Ref. [19] memberikan pandangan mengenai keuletan merupakan perwujudan semangat kerja yang tinggi yang muncul karena motif hidup dan digerakkan oleh nilai-nilai hidup dan budaya yang terpelihara dan lingkup interaksi sosial. Keuletan berarti bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari pernyataan diatas dapat terlihat jelas bahwa keuletan dalam diri seorang anak tidak akan muncul dengan sendirinya. Namun, keuletan muncul atas dasar dorongan atau arahan dari orang tua untuk anak dalam lingkup budaya salah satunya dengan melakukan upacara adat *lodong me* yang dilakukan sebelum matahari terbit. Dengan demikian dapat menunjukkan bahwa kelak seorang anak akan memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja untuk mencapai masa depan yang diinginkan.

3.2. Upaya Melestarikan Budaya *Lodong Me*

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian adalah sesuatu aktivitas atau penyelenggara kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan [20]. Selanjutnya Ref. [21] mengartikan bahwa pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem di kehidupan masyarakat.

Pada kenyataan sekarang ini, kesadaran masyarakat dalam menjaga kebudayaan lokal terbilang masih sangat rendah. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih cenderung mengikuti kebudayaan baru seiring berkembangnya zaman sehingga terkadang masyarakat tidak merasa bangga terhadap kebudayaan sendiri. Namun sebenarnya budaya lokal juga bisa kita sesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa kebudayaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat terlebih pada masyarakat di Desa Du. Oleh karena itu perlu ada upaya yang harus dilakukan untuk melestarikan kebudayaan pada masyarakat di Desa Du. Salah satu budaya yang harus dilestarikan yaitu *lodong me*.

Memperkenalkan budaya *Lodong Me* Kepada Generasi Muda

Pada dasarnya, hal yang paling penting dalam melestarikan budaya adat-istiadat suatu daerah yaitu dengan memperkenalkan kebudayaan setempat kepada generasi muda. Untuk itu, perlu ditanamkan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya mempelajari budaya setempat. Hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau orang tua kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus yaitu dengan melibatkan dan mewajibkan anak untuk ikut dalam segala urusan adat yang dijalani serta dibiasakan untuk selalu mengikuti rangkaian adat secara menyeluruh dari awal hingga akhir ritual seperti dalam upacara adat *Lodong Me*, sehingga para generasi muda bisa menjadi penerus bukan hanya sekedar mengenal tetapi juga dapat memahami lebih dalam tentang upacara adat serta proses maupun nilai yang terkandung didalamnya. Dengan demikian dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sosial juga bisa ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami dengan baik.

Memasukkan Budaya *Lodong me* Dalam Pendidikan

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa masa mendatang [22]. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kebudayaan dapat dimuat dalam pendidikan muatan lokal (mulok). Pendidikan muatan lokal (mulok) merupakan salah satu upaya dan langkah yang tepat untuk melestarikan kearifan daerah setempat [23].

Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, mulok adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kebudayaan di daerah tempat tinggalnya serta menjadi bekal bagi peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan akan budaya, melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan muatan lokal dapat diterapkan dalam kurikulum, namun harus ada kebijakan dan dukungan dari Kemendikbud kepada pemerintah daerah untuk bisa merancang kurikulum mulok yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi di daerahnya masing-masing. Hal tersebut merupakan langkah yang baik jika semua pihak menyadari dan menganggap budaya lokal sebagai identitas daerah. Pada kenyataannya sampai saat ini belum ada kebijakan untuk menerapkan budaya *lodong me* dalam pendidikan mulok yang memuat tentang tradisi adat *lodong me* sebagai bahan ajar bagi peserta didik di sekolah dasar di Desa Du maupun sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Lela. Oleh karena itu sangat diharapkan agar pemerintah Kabupaten Sikka dan unit-unit satuan pendidikan yang ada mulai bekerja sama untuk bisa memasukkan dan menetapkan tiap-tiap budaya lokal yang ada di Kabupaten Sikka ke dalam kurikulum muatan lokal.

4. KESIMPULAN

Upacara adat *lodong me* merupakan suatu tradisi adat berlaku dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Sikka pada umumnya, khususnya di Desa Du. Tradisi atau kebiasaan ini menjadi sangat penting untuk dilestarikan pada masyarakat di Desa Du mengingat semakin lunturnya nilai-nilai kehidupan dalam budaya *lodong me* yang sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan bahkan pada generasi sekarang tidak mengetahui makna yang sesungguhnya dari tradisi yang dilakukan. Padahal sesungguhnya di dalam Upacara adat

lodong me memuat nilai-nilai kehidupan yang bisa dipelajari yaitu nilai kesehatan, nilai transformasi dan nilai keuletan. Dengan demikian pembelajaran akan kebudayaan harus ditanamkan sejak dini. Namun pada kenyataan saat ini banyak yang menganggap bahwa mempelajari budaya lokal adalah hal yang tidak penting atau tidak wajib untuk dipelajari. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam mempertahankan eksistensi tradisi *lodong me* bagi masyarakat di Desa Du yaitu dengan memperkenalkan budaya *lodong me* kepada generasi muda serta memasukan budaya *lodong me* dalam pendidikan. Oleh karena itu budaya *lodong me* dapat terus dipelajari dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat ‘Mado-Mado Nias.’ Kode : Jurnal Bahasa, 10(4), 136–149. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>.
- [2] Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. Jurnal Islam Nusantara, 1(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i1.64>.
- [3] Lemba, V. C., Puka, A. O. B., Krismawati, I. E., & Ritan, G. O. (2021). Model Pendidikan Nilai Budaya Lamaholot Dalam Ritus Lodong Ana. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5096>.
- [4] Bribin, M., Ruteng, K. (2023). Volume 21 No. 1 Edisi April 2023, 21(1), 41–47.
- [5] Ningtias, N. F., & Tjahjono, T. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel "Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel ‘Di Bawah Langit Yang Sama’ Karya Helga Rif." Balapa, 9(8), 323–334.
- [6] Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia]. Journal of Contemporary Islamic Counselling, 2(1), 23–40. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163>.
- [7] Fitriyanti, N., & Sasongko. (2019). Adopsi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, 13, 281–292.
- [8] Cahyono, A. A. (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Berbasis Grup WhatsApp Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Di SMKN Kebonagung. JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing), 1.
- [9] Efendi, M. R. S. (2022). Bentuk, Fungsi Dan Makna Upacara Adat Lodong Me Sebagai Lambang Identitas Kultural Masyarakat Sikka Di Flores.
- [10] Susanti, S. B., Pramono, S., & ... (2023). Evaluasi Kebijakan Program Stunting Pada Puskesmas Lawir, Kecamatan Lamba Leda Timur Kabupaten Manggarai Timur. Soetomo Administrasi ..., 1(3), 571–582.
- [11] Olla, D. I., Romeo, P., & Limbu, R. (2022). Gambaran Budaya Neno Bo’Ha Pada Ibu Melahirkan Di Desa Tobu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan, 11(2), 137–154. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v11i2.217>.
- [12] Nurmaela, A. I., Sari, I. K., Azizah, N., & Istianah, S. (2023). Pengaruh Kondisi Kesehatan Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Kelas D2 Prodi Pgmi Uin Khas Jember, 4, 47–61.
- [13] Telaumbanua, R. F. (2020). Peran Tenaga Kesehatan Dalam Melaksanakan Pelayanan Kesehatan WBP Rutan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 205–212. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.247>.

- [14] Busthomi, A. F., Fakultas, D. O., & Huda, M. K. (2023). Urgensi Pengadilan Kesehatan Sebagai Upaya Solusi Masalah Sengketa Medis Di Indonesia. *Jurnal Kertha Semaya*, 11(11), 2677–2693.
- [15] Susanti, I. S., Dewi, N. I. K., & Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial Dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>.
- [16] Kurniawati, B. D. (2017). Transformasi Kondisi Sosial Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Budaya Lokal Batik Jarak Surabaya. *Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain*” FBS Unesa, 28 Oktober 2017, 3, 349–353.
- [17] Hermiati, T. T. D. (2022). Transformasi Budaya Lokal Pembangun Karakter, 1–7.
- [18] Gunawan, I. M., Endriani, A., & Malina, R. (2019). Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Sikap Keuletan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1389>.
- [19] Sari, A. P. (2015). Penerapan Etos Kerja Pegawai Pada Stasiun Kipm Kelas Ii Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v3i2.140>.
- [20] Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110.
- [21] Mukhtaromi, A., Soeidy, M. S., & Hayat, A. (2013). Sinergi Pemerintah Daerah Dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan (Studi Pada Budaya Suku Tengger Bromo). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(2), 155–163.
- [22] Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>.
- [23] Laukari, Y. V., Nuwa, G., & Kpalet, P. (2022). Upacara Adat ‘Roit Alang’ Sebagai Nilai Budaya Pada Masyarakat Di Desa Mahebora Kecamatan Nita. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 129–140. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18592>.